

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Zaman era globalisasi sekarang ini, kesadaran masyarakat tentang pendidikan sudah semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang tua yang menginginkan anaknya masuk sekolah unggulan. Para orang tua rela mengeluarkan biaya yang lebih besar demi pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka.

Sekolah unggulan tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah negeri, namun saat ini banyak juga sekolah-sekolah swasta yang menjadi sekolah unggulan. Sekolah-sekolah swasta ini biasanya berada di bawah yayasan yang menawarkan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas lulusan. Salah satu lembaga pendidikan menawarkan beberapa fasilitas pendidikan adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pondok pesantren biasanya memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama.

Para santri yang menimba Ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan takwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren memberikan pendidikan dalam asrama. Di dalam asrama santri belajar untuk mandiri, tanggung jawab, dan bersosialisasi

dengan para santri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Eksistensi pondok pesantren dari waktu ke waktu semakin berkembang.

Animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren untuk mendidik putra-putrinya menunjukkan angka yang cukup signifikan, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah pondok pesantren di Indonesia. Adanya sekolah-sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren menjawab tuntutan para orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas yang disertai dengan pengembangan iman dan takwa.

Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren, namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santri. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk melakukan penyesuaian sosial, hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pesantren.

Penyesuaian keperibadian sosial merupakan aspek penyesuaian diri yang berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungan sosial. Penyesuaian sosial bertujuan untuk mencapai kesesuaian antara kebutuhan diri individu dengan keadaan lingkungan dimana individu berada dan berinteraksi. Penyesuaian sosial merupakan proses yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena pada setiap tahap pada perkembangan, individu dituntut dapat memainkan peran sosial.

Penyesuaian keperibadian sosial sebagai kemampuan individu untuk memberikan reaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan hubungan sosial yang sesuai dengan tuntutan norma masyarakat. Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial namun dalam pelaksanaannya individu terkadang mengalami kesulitan. Kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial juga terjadi pada santri yang memasuki lingkungan sekolah baru. Santri yang baru memasuki sekolah menengah akan mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan, hal ini terjadi karena dibandingkan dengan sekolah dasar, sekolah menengah mempunyai situasi yang kompleksitas sosial yang berbeda.

Lingkup sosial sekolah menengah tidak lagi terbatas dalam ruangan kelas, tetapi meluas pada lingkup sekolah secara keseluruhan. Santri berinteraksi dengan guru-guru yang berbeda dan teman sebaya yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda, kegiatan ekstrakurikuler, les dan komunitas sekolah lainnya, hal ini jelas memerlukan adanya penyesuaian agar santri dapat lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa peneliti yang mengamati proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan tingkat pertama menemukan bahwa tahun pertama di sekolah menengah tingkat pertama menjadi masa yang sangat sulit bagi siswa, sebagian besar peserta didik yang drop out terutama di sekolah dasar disebabkan oleh persoalan penyesuaian diri. Dari angka drop out yang ada saat ini, sebagian besar menimpa santri yang sedang belajar di tahun pertama pada setiap jenjang pendidikan. Seperti umumnya para santri, kesulitan dalam penyesuaian diri sering dijumpai di pondok pesantren yang ditampilkan dalam berbagai perilaku seperti

perilaku rendah diri, agresif, melanggar disiplin, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam kelompok, malas belajar, kabur dari pesantren, dan depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren cipasung menunjukkan sebanyak 97% santri pernah memiliki masalah atau perasaan negatif pada teman, 83% santri merasa memiliki masalah dan perasaan negatif dengan peraturan, 87% santri merasa memiliki masalah dan perasaan negatif dengan guru dan pembimbing asrama, 74% santri memiliki masalah dan perasaan negatif dengan pemegang otoritas sekolah dan pembimbing asrama, 60% santri memiliki masalah dengan akademik, 80% santri kesulitan memenuhi tugas dan tanggung jawab di sekolah, 67% santri menyatakan ingin kabur. Fenomena lain yang mengindikasikan kurangnya penyesuaian sosial santri di pondok pesantren, seperti yang ditulis beberapa santri mengaku tidak betah tinggal dilingkungan pondok pesantren yang mengikat santri dengan sejuta peraturan.

Beberapa santri mengakui, minggu-minggu pertama masuk ponpes, merupakan hari-hari yang sangat berat dengan aktifitas yang diluar kebiasaan selama hidupnya. Beberapa santri juga mengaku tidak betah tinggal di lingkungan pondok pesantren yang mengikat santri dengan sejuta peraturan. Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren cipasung asrama Al-Uswah terdapat beberapa perilaku santri yang mengindikasikan kurangnya penyesuaian sosial santri dengan lingkungan pesantren.

Aspek penyesuaian sosial yang masih rendah terlihat adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan tata tertib pondok pesantren, hal ini terlihat dari masih banyaknya santri yang terlambat mengikuti sholat berjamaah di masjid dan

banyak ditemukan coretan-coretan di dinding sekolah. Berdasarkan ulasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian bermaksud untuk mengetahui metode layanan bimbingan konseling kepribadian sosial santri Pondok Pesantren cipasung asrama Al-Uswah, yang hasilnya akan dijadikan landasan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan penyesuaian sosial santri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana program layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial santri yang meliputi penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi santri yang duduk di kelas X SMA yang tinggal di Asrama Al-Uswah?
- b. Bagaimana proses layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial santri yang meliputi penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi santri yang duduk di kelas X SMA yang tinggal di Asrama Al-Uswah ?
- c. Bagaimana hasil dari metode layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial santri ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial santri yang meliputi penyesuaian

diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi santri yang duduk di kelas X SMA yang tinggal di Asrama Al-Uswah.

- b. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial santri yang meliputi penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi santri yang duduk di kelas X SMA yang tinggal di Asrama Al-Uswah.
- c. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan konseling terhadap masalah pribadi sosial santri yang meliputi penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi santri yang duduk di kelas X SMA yang tinggal di Asrama Al-Uswah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis, sebagai sumbangan pengembangan tentang bimbingan pribadi santri dalam penanganan problem-problem santri yang semakin kompleks dan sumbangan ilmu bagi perkembangan konseling dimana bimbingan pribadi santri menjadi salah satu bimbingan untuk menangani masalah krisis yang dialami konseling.
- b. Secara praktis, sebagai masukan dan wawasan kepada pengurus atau guru pembimbing dalam upaya meningkatkan mutu bimbingan, khususnya bimbingan pribadi sosial santri dan pengembangan bimbingan terhadap santri kelas X SMA pada asrama al-uswah terutama terkait dengan bimbingan pribadi santri.

## 1.5 Kerangka Berfikir

### 1.5.1 Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan merupakan terjemahan dari kata “ *Guidance*” berasal dari kata kerja “*to Guidance*” yang mempunyai arti “ membimbing, menuntun, ataupun membantu” (Hallen A, 2002:3). Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah bimbingan konseling. Untuk mengetahui lebih rinci tentang pengertian bimbingan yang akan dipergunakan dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian bimbingan menurut para ahli:

Bimbingan menurut Winkel dalam Satriah (2001:2) adalah: sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif, segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; menentukan pilihan dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup. Aspek yang terkandung dalam definisi yang diungkapkan Winkel di atas yaitu (1) bimbingan dimaksudkan untuk melengkapi pengetahuan, pengalaman dan informasi; (2) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan individu dalam menentukan pilihan dan menetapkan tujuan hidup sesuai lingkungannya.

Bimbingan menurut Natawidjaja adalah: suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup megarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Pengertian bimbingan yang kemukakan oleh Natawidjaja tersebut, mengandung aspek berikut (1) bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan, (2) bimbingan harus dilaksanakan serta berkesinambungan, (3) bimbingan diorientasikan kepada individu, agar dapat memahami diri mereka sendiri, dan dapat mengarahkan sesuai tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Menurut Prayitno (2004:99), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian bimbingan ini mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seseorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja dan dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu.

Menurut pakar bimbingan, bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. ( Dewa ketut Sukardi dan Desak P.E.Nila Kusumawati, 2008: 2 ).

Rusmana mengemukakan bahwa bimbingan memiliki beberapa karakteristik antara lain: (a) Merupakan upaya pemberian bantuan; (b) diberikan



kepada orang-orang dari berbagai rentang usia; (c) diberikan oleh tenaga ahli; (d) bertujuan untuk perbaikan bagi orang yang dibimbing yaitu mengatur kehidupan sendiri, mengembangkan atau memperluas pandangan, menetapkan pilihan, mengambil keputusan, memikul beban kehidupan, menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan; (e) merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, dan (f) diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi. (Lilis Satriah, 2015: 2)

Dengan melihat karakteristik bimbingan yang dikemukakan Rusmana di atas, bimbingan diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia, yang diberikan oleh tenaga ahli, dengan tujuan perbaikan untuk orang yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas pandangan, mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuan, dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis.

### **1.5.2 Pengertian Konseling**

Pengertian konseling berasal dari Bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis "*to give advice*" artinya memberi saran dan nasihat. Dalam bukunya Winkel mengemukakan bahwa konseling adalah pemberian saran dan nasihat, pemberian anjuran dalam pembicaraan dalam bertukar pikiran.

Menurut English, Glen E Smith mendefinisikan konseling yaitu suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu. (Sofyan S Willis, 2013: ).

Konseling merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling menurut Rochman Natawidjaja yaitu satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan dua orang individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. (Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008: 4-5).

### **1.5.3 Pengertian Bimbingan Konseling**

Bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan seorang ahli (konselor) untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi klien. Yang membedakan keduanya adalah pada orientasi penyelesaian masalah, dimana bimbingan lebih mengarahkan klien kepada apa yang diharapkan dalam mengembangkan dirinya dengan memanfaatkan kekuatan dirinya dan sarana yang ada sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan konseling lebih berorientasi pada bantuan yang diberikan kepada klien yang mengalami suatu masalah sehingga masalah tersebut dapat teratasi. (Lilis Satriah, 2015: 39).

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihanya dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan. (Lilis Satriah, 2016: 47).

#### **1.5.4 Pengertian Pribadi Sosial**

Tohirin (2009 : 123-124) memaparkan bahwa Pengertian Pribadi adalah suatu bimbingan atau jenis yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Diatas telah disebutkan bahwa masalah individu ada yang berkenaan dengan Tuhanya dan ada yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Pengertian sosial adalah suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Dari pengertian tersebut bahwa pengertian sosial sangat membantu individu dalam memecahkan serta mengatasi kesulitan-kesulitan masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosial nya.

Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa pengertian pribadi sosial merupakan suatu bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah baik itu masalah intern dan ekstern.

#### **1.5.5 Tujuan bimbingan dan konseling**

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial individu adalah sebagai berikut: (1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya; (2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing; (3) Memiliki pemahaman

tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut; (4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis; (5) Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain; (6) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya; (7) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya; (8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia; (9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain; (10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif; (11) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat. (Syamsu Yusuf, L.N, 2010:14).

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Asrama Al-Uswah pondok pesantren cipasung yang berada di jalan.Kh.Ruhiat. kp.cipasung. RT 02/ RW 07. Des.cipakat. Kec.singaparna. Kab.tasikmalaya. kode pos (46417). Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah :

- a. Masalah ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan adanya suatu program yang berbeda dengan program pesantren-pesantren yang lainnya.

- b. Lokasi ini relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektivitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.
- c. Lokasi tersebut belum pernah digunakan sebagai tempat penelitian mengenai bimbingan layanan konseling pribadi-sosial santri pada saat ini.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan secara lebih luas. (Sugiyono, 2005:21). Adapun pendapat lain menyatakan metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Suharmini Arikunto, 2002:30).

Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang program Layanan bimbingan konseling dalam menanggulangi masalah pribadi-sosial melalui wawancara, observasi, sekaligus dokumentasi. Kemudian data yang sudah diperoleh dan terkumpul dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

### **1.6.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Lexy J.Moleong, 1996: 157).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut di klarifikasikan menjadi :

- a. Data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan program layanan bimbingan konseling untuk menanggulangi masalah pribadi sosial santri.
- b. Data yang berhubungan dengan bentuk kegiatan program layanan bimbingan konseling untuk menanggulangi masalah pribadi sosial santri.
- c. Data yang berhubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan program layanan bimbingan konseling untuk menanggulangi masalah pribadi-sosial santri.

#### **1.6.4 Sumber Data**

Sumber penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Data Primer
  - 1) Pengurus yang berperan sebagai guru BK yang mengikuti program layanan bimbingan konseling berjumlah 2 orang.
  - 2) Anak yang mengikuti program layanan bimbingan konseling sejumlah 40orang, tetapi anak yang tetap mengikuti program ini sebanyak 3orang.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang menunjang pengumpulan data mengenai pokok bahasan yang diperoleh dari buku, makalah, skripsi, yang berkaitan dengan bimbingan pribadi-sosial yang berada di Asrama Al-Uswah.

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu :

#### **a. Wawancara**

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Dalam wawancara ini menggunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan layanan BK di asrama al-uswah sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah santri yang mengikuti program bimbingan konseling, beserta para pengurus dan dewan guru yang berada di Asrama Al-Uswah pondok pesantren cipasung.

#### **b. Observasi**

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dengan teknik ini, peneliti mengamati

aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

### **c. Studi Dokumentasi**

Proses pengumpulan data yang diperoleh peneliti yaitu melalui dokumen-dokumen. Berupa buku catatan, surat kabar, laporan-laporan dan sebagainya. Untuk mencari tahu tentang kegiatan-kegiatan yang ada dalam program bimbingan konseling. Dokumen yang telah peneliti kumpulkan berupa profil Asrama, guru dan pengurus pesantren yang mengajar di pondok pesantren Cipasung dan data tentang bimbingan pribadi sosial dan santri yang mempunyai masalah yang terkait dengan penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulannya.

#### **1.6.6 Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang sudah diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola berfikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus. Sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data-data yang terkumpul secara lengkap, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal terkait dengan profil asrama al-uswah yang berada di pondok pesantren cipasung, wawancara pada guru dan pengurus pesantren Asrama Al-Uswah dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah yang ada.



- b. Setelah data terkumpul, kemudian di pisah-pisahkan menurut jenis nya masing-masing, kemudian hubungkan yang satu dengan yang lainya yaitu data hasil wawancara dan data yang telah diperoleh dari hasil lapangan untuk menghasilkan jawaban permasalahan dan juga untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

